

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok adalah produk tembakau yang biasa dibungkus kertas atau daun dan dihisap setelah ujungnya dibakar. Rokok termasuk dalam kategori zat adiktif karena dapat menimbulkan ketergantungan dan kecanduan bagi para penghisapnya. Sementara itu, merokok adalah kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, dan bagi mereka yang memiliki kecenderungan terhadap rokok, hal ini menjadi kebutuhan yang sulit untuk dihindari.⁽¹⁾

Perilaku merokok merupakan gaya hidup yang mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Saat ini di Indonesia banyak dijumpai penyakit-penyakit yang disebabkan oleh perilaku merokok seperti jantung koroner, kanker, stroke, diabetes, dan tekanan darah tinggi. Merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia masih dianggap sebagai perilaku yang wajar, bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup tanpa memahami risiko dan bahaya bagi kesehatan, padahal merokok menimbulkan beban kesehatan, sosial, ekonomi dan lingkungan.⁽²⁾ Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan ketika perilaku merokok mulai banyak ditemukan pada kelompok remaja yang sedang dalam proses pembentukan karakter dan identitas diri.⁽³⁾

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja tengah mencari jati diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk teman sebaya dan media massa. Kondisi tersebut membuat remaja rentan terhadap perilaku berisiko, salah satunya adalah merokok.⁽⁴⁾ Meskipun sebagian remaja telah mendapatkan pengetahuan tentang bahaya merokok melalui pendidikan akademis, banyak di antaranya yang tetap melakukan kebiasaan tersebut

tanpa menyadari dampak jangka panjang terhadap kesehatan, khususnya terhadap organ vital seperti paru-paru.⁽⁵⁾

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), konsumsi rokok menyebabkan sekitar 6 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia, termasuk sekitar 600 ribu kematian akibat paparan asap rokok pada perokok pasif. WHO juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, rokok akan menjadi penyebab utama kematian secara global. Hal ini menunjukkan bahwa dampak merokok, baik sebagai perokok aktif maupun pasif, merupakan ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat, termasuk generasi muda.⁽⁶⁾

Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 mengungkapkan bahwa prevalensi merokok pada anak sekolah usia 13–15 tahun meningkat dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Sebagian besar perokok aktif tersebut berada dalam rentang usia 10–18 tahun, yaitu kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari rokok. Anak-anak dan remaja belum memiliki kemampuan kognitif dan kontrol diri yang matang, sehingga lebih mudah terpapar pengaruh lingkungan dan iklan rokok. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia muda semakin terpapar risiko merokok dan menjadi sasaran potensial dalam peningkatan jumlah perokok di masa mendatang.⁽⁷⁾

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Provinsi Sumatera Barat mencatatkan persentase perokok usia 10–18 tahun sebesar 4,3%. Dari angka tersebut, sebanyak 2,8% merupakan perokok setiap hari dan 0,9% merokok sesekali. Jika dibandingkan dengan provinsi lain, Sumatera Barat menempati urutan ketiga tertinggi dalam persentase perokok usia 10–18 tahun, setelah Jawa Barat (7,3%)

dan Jawa Tengah (5,9%). Temuan ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam pengendalian kebiasaan merokok di kalangan remaja di Provinsi Sumatera Barat.⁽⁸⁾

Berdasarkan data BPS 2024, Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke-12 dari 38 provinsi di Indonesia dengan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok sebesar 31,45%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan Aceh (28,61%), Sumatera Utara (26,69%), dan Kepulauan Riau (25,46%). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di Sumatera Barat masih menjadi tantangan besar dalam upaya promosi kesehatan untuk menekan konsumsi tembakau.⁽⁹⁾

Prevalensi rokok di Kota Padang menurut BPS (2023) di kalangan remaja usia 15 tahun ke atas tercatat sebesar 16,94%, yang menunjukkan bahwa sekitar satu dari enam remaja di kota ini terpapar kebiasaan merokok. Hal ini mengindikasikan bahwa Kota Padang menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengatasi masalah merokok di kalangan remaja. Dampak negatif dari kebiasaan merokok ini dapat berpengaruh serius terhadap kesehatan, termasuk risiko penyakit pernapasan, gangguan pertumbuhan, dan ketergantungan nikotin.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan data dari Provinsi Sumatera Barat, khususnya Kota Padang memiliki akses lebih mudah untuk banyak hal termasuk rokok. Ketua Ruang Anak Dunia Foundation (Ruandu) Muharman mengatakan bahwa setidaknya 10% pelajar sekolah dasar di Kota Padang mengaku pernah membelanjakan uang jajan mereka untuk membeli rokok. Dampak negatif yang dihasilkan seorang perokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif. Jika dilihat dari aspek kesehatan, rokok akan berdampak pada sirkulasi darah, jantung, lambung, kulit, tulang, otak, paru-paru, mulut dan tenggorokan, reproduksi dan fertilitas, termasuk dapat meningkatkan risiko infeksi tuberkulosis (TB).⁽¹¹⁾

Perilaku merokok di kalangan remaja menjadi masalah kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian untuk pencegahannya.⁽¹²⁾ Merokok memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan remaja. Dampak positifnya meliputi pengurangan stres, perasaan nikmat, peningkatan interaksi sosial, dan peningkatan keberanian. Sementara itu, dampak negatifnya termasuk pemborosan uang, ketergantungan, penurunan konsentrasi, menurunnya kebugaran, dan gangguan kesehatan.⁽¹³⁾ Tingginya angka merokok di antara remaja disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bahaya rokok, ketidakmatangan pola pikir, kurangnya keterampilan pengambilan keputusan, keinginan meniru orang dewasa, dan tekanan dari teman sebaya.⁽¹⁴⁾

Teori Lawrence Green, menurut Notoatmodjo, mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan, faktor predisposisi (seperti pengetahuan, sikap, dan keyakinan individu), faktor pemungkin (kondisi lingkungan dan sumber daya), dan faktor pendorong (seperti tokoh masyarakat). Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi keputusan remaja untuk mulai atau berhenti merokok.⁽¹⁵⁾

Pengetahuan mempengaruhi aktivitas merokok pada remaja, hal ini didukung dengan hasil penelitian Amira.⁽¹⁶⁾ Tapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farah Diba menyatakan tidak terdapat hubungan dengan perilaku merokok.⁽¹¹⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Devi menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol.⁽¹⁷⁾ Stres dan perilaku merokok memiliki hubungan positif sebesar ($r_{xy} = 0.959$ dan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$), kesimpulan semakin tinggi tingkat stres dan semakin besar pengaruh lingkungan sosial terhadap seseorang maka perilaku merokok orang tersebut akan meningkat.⁽¹⁸⁾ Sedangkan hasil uji statistik Chi Square oleh Lontoh,

Fransiskus diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,943$ artinya tidak ada hubungan stres pada remaja laki-laki dengan perilaku merokok.⁽¹⁹⁾

Penelitian oleh Eko dan Kinto didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.031$ maknanya terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan perilaku merokok pada remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020.⁽²⁰⁾ Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlinda Sari di mana uang saku dengan $p\text{-value} = 0.228$ yang artinya dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan perilaku merokok.⁽⁴⁾ Berdasarkan hasil penelitian oleh I Gede, Komang, dan Ni Made (2021) dengan menggunakan didapat nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang artinya ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra.⁽²¹⁾

Hasil penelitian oleh Yohanna dan Lily (2022) analisa bivariat menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif) terhadap perilaku merokok dengan nilai ($p\text{-value} = 0,014$, $p\text{-value} = 0,028$, $p\text{-value} = 0,027$).⁽²²⁾ Menurut penelitian Widah dapatkan $p\text{-value} = 0,193$ tidak terdapat hubungan yang signifikan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.⁽²³⁾ Kesimpulan penelitian oleh Farah Diba terdapat hubungan signifikan antara iklan rokok dengan perilaku merokok dengan $p\text{-value} = 0.007$.⁽¹¹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Dosmaida di mana tidak ada pengaruh yang signifikan antara iklan rokok dengan perilaku merokok.⁽²⁴⁾

Pemerintah tetap melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan konsumsi tembakau. Salah satunya melalui Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 2024, Pasal 434 ayat (1). Pasal tersebut melarang penjualan produk tembakau dan rokok elektronik melalui mesin otomatis, kepada individu di bawah usia 21 tahun, serta kepada ibu

hamil. Penjualan rokok eceran per batang juga dilarang, kecuali untuk cerutu dan rokok elektronik. Selain itu, penjualan tidak boleh dilakukan di lokasi strategis seperti pintu masuk, tempat ramai, serta dalam radius 200 meter dari satuan orang tua dan area bermain anak. Penjualan melalui media digital juga dibatasi, kecuali disertai verifikasi umur.⁽²⁵⁾ Namun, meskipun berbagai regulasi telah diterapkan, angka perokok usia remaja masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan di beberapa wilayah, termasuk Kota Padang.⁽²⁶⁾

Dalam laporan P2PTM Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, persentase perokok usia 10–18 tahun tertinggi ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung, yaitu sebesar 19%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seperempat remaja di wilayah tersebut merupakan perokok aktif, dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain seperti Puskesmas Pemancangan yang hanya mencatat 16%.⁽²⁶⁾ Kecamatan Lubuk Begalung sendiri merupakan salah satu daerah perkotaan padat penduduk di Kota Padang, dengan kepadatan mencapai 4.016 jiwa/km² pada tahun 2023.⁽²⁷⁾ Salah satu sekolah di wilayah ini yang menjadi perhatian khusus adalah SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang. Hasil skrining kesehatan pada siswa baru tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki jumlah kasus merokok tertinggi, dengan 38 siswa teridentifikasi sebagai perokok.⁽²⁸⁾ Pada survei awal yang dilakukan kepada 15 siswa, ditemukan bahwa dua pertiga (10 orang) memiliki kebiasaan merokok. Temuan ini mencerminkan tingginya prevalensi merokok di kalangan siswa yang perlu mendapatkan perhatian serius untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan mereka.

SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang merupakan sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Lubuk Begalung yang berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Meski menjadi tempat berkembangnya potensi siswa, tantangan seperti

kebiasaan merokok masih menjadi perhatian. Lokasinya yang dekat dengan fasilitas umum, termasuk warung yang menjual rokok secara bebas tanpa pengawasan ketat, mempermudah akses siswa terhadap rokok dan berpotensi mendorong perilaku merokok di kalangan remaja. Berdasarkan berbagai informasi di atas, maka peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku merokok di kalangan siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang menjadi perhatian serius, mengingat tingginya prevalensi merokok di kalangan remaja di Indonesia. Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa sekitar 7,4% dari perokok aktif berusia 10-18 tahun, dengan angka ini cenderung meningkat seiring dengan kemudahan akses terhadap rokok. Di Kota Padang, prevalensi merokok di kalangan remaja tercatat mencapai 16,94%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang mungkin lebih terpengaruh oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka, yang dapat mendorong perilaku merokok.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang Tahun 2025?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi uang saku pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh stres pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh iklan rokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025



9. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
10. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
11. Untuk mengetahui hubungan uang saku dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
12. Untuk mengetahui hubungan pengaruh stres dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
13. Untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
14. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
15. Untuk mengetahui hubungan pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025
16. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

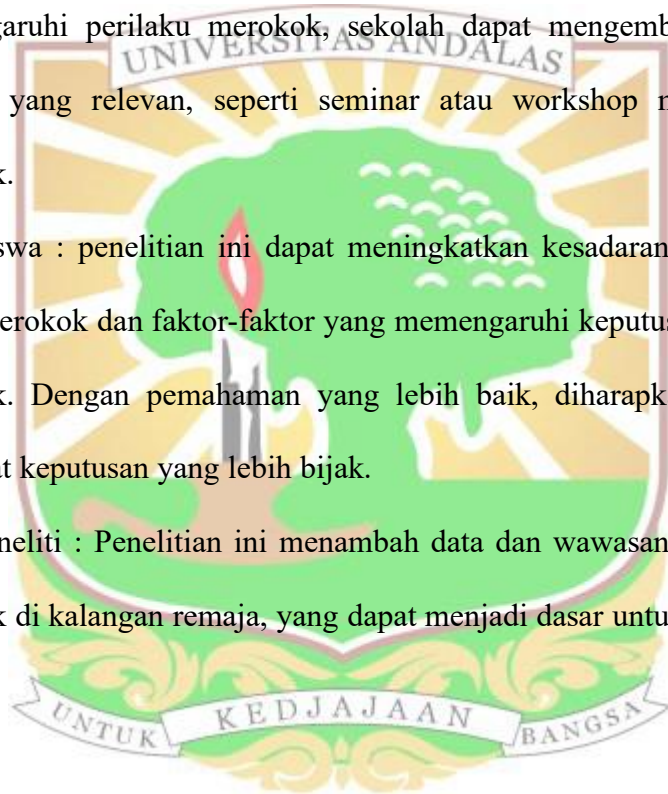
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku merokok di kalangan remaja. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks remaja.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan wawasan dalam memahami dinamika perilaku merokok di kalangan remaja, sehingga dapat merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah : Penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pencegahan yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok, sekolah dapat mengembangkan kegiatan edukasi yang relevan, seperti seminar atau workshop mengenai bahaya merokok.
2. Bagi Siswa : penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai risiko merokok dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk merokok. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak.
3. Bagi Peneliti : Penelitian ini menambah data dan wawasan tentang perilaku merokok di kalangan remaja, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah perilaku merokok, sedangkan variabel Independen pada penelitian ini pengetahuan, sikap, uang saku, pengaruh stres, pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, dan pengaruh iklan rokok. Penelitian ini dilakukan pada bulan

Januari-Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini 253 siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Pengambilan data secara primer dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah univariat, bivariat dan multivariat.

